

Pemanfaatan Teknologi Web dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Panti Asuhan

Wulan Tri Puji Utami¹, Ismarini Bakti Setiani², Zaenal Musthofa³, Tampi Prehadini⁴,
Novy Trisnani⁵, Fahrozi Ar-Raafi⁶, Garib Firman Buaga⁷, Muhammad Farkhan⁸,
Hana Muthi'ah⁹

¹⁻⁹Universitas Negeri Yogyakarta

¹wulantpu@uny.ac.id

Received: 11 November 2025; Revised: 28 November 2025; Accepted: 15 Desember 2025

Abstract

Sexual violence against children remains a serious problem in childcare institutions. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of residents of the Ash-Shidiqqiyah Orphanage, Kokap, Kulon Progo, in preventing child sexual violence through the use of web technology. The method used was Participatory Action Research (PAR), involving 31 foster children and 6 caregivers as participants. The activity was carried out in four stages, namely socialization, training, implementation, and participatory reflection. The pretest-posttest results showed an average knowledge increase of 50% (from 42% to 92%), with the highest increase in the ability to recognize forms of sexual violence at 57 percentage points. The caregivers' digital skills increased from 25% to 93%, and the level of satisfaction with the web-based complaint system reached 92%. This program also produced e-books and educational videos on child protection and formed an Anti-Sexual Violence Task Force as a follow-up to the program's sustainability. The results of the activities prove that a participatory approach based on web technology is effective in increasing child protection literacy and digital awareness in orphanages.

Keywords: *prevention of child sexual abuse; web technology; participatory; digital literacy; orphanages*

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di lingkungan lembaga pengasuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah, Kokap, Kulon Progo, dalam pencegahan kekerasan seksual anak melalui pemanfaatan teknologi web. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 31 anak asuh dan 6 pengasuh sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, implementasi, dan refleksi partisipatif. Hasil *pretest-posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 50% (dari 42% menjadi 92%), dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan mengenali bentuk kekerasan seksual sebesar 57 poin persentase. Keterampilan digital pengasuh meningkat dari 25% menjadi 93%, dan tingkat kepuasan terhadap sistem aduan berbasis web mencapai 92%. Program ini juga menghasilkan *e-book* dan video edukatif tentang perlindungan anak serta pembentukan Satgas Anti Kekerasan Seksual sebagai tindak lanjut keberlanjutan program. Hasil kegiatan membuktikan bahwa

pendekatan partisipatif berbasis teknologi *web* efektif dalam meningkatkan literasi perlindungan anak dan kesadaran digital di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: pencegahan kekerasan seksual anak; teknologi *web*; partisipatif; literasi digital; panti asuhan

A. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu persoalan sosial yang mendesak di Indonesia. Anak-anak berada dalam posisi yang sangat rentan karena keterbatasan kemampuan mereka untuk mengenali dan melindungi diri dari ancaman kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) melaporkan bahwa satu dari lima anak di Indonesia berisiko mengalami kekerasan seksual, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun embaga sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang yang seharusnya aman bagi anak justru masih menyimpan potensi bahaya. Laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2 DIY, 2024) juga mencatat 578 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta pada semester I tahun 2024, di mana 226 di antaranya merupakan korban anak berusia 0-17 tahun. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Kulon Progo menyumbang 57 kasus, sebagian di antaranya terjadi di lingkungan pengasuhan anak.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial seyogianya menjadi tempat perlindungan dan pengasuhan yang aman bagi anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit kasus kekerasan seksual yang justru terjadi di lingkungan lembaga tersebut akibat lemahnya sistem pengawasan dan minimnya pemahaman pengasuh tentang mekanisme perlindungan anak (Ayu et al., 2024). Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian embag terjadi di Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah Kokap Kulon Progo pada tahun 2022, ketika seorang pengasuh melakukan lembaga pelecehan terhadap anak asuh. Kasus ini menimbulkan trauma mendalam, menurunkan jumlah anak asuh dari 41 menjadi 31 orang, serta berakibat pada menurunnya

kepercayaan masyarakat dan lembaga terhadap lembaga (Utami et al., 2022).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa panti tersebut belum memiliki mekanisme pelaporan yang aman dan mudah diakses. Anak-anak yang menjadi korban tidak mengetahui kepada siapa mereka harus melapor, sementara para pengasuh juga belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Letak panti yang berdekatan dengan lembaga wisata Waduk Sermo menambah kerentanan karena tingginya mobilitas masyarakat dan interaksi dengan pihak luar. Situasi ini memperlihatkan perlunya pembaruan sistem perlindungan anak yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga edukatif dan berbasis teknologi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual perlu diberikan sejak dini melalui pendekatan yang interaktif dan relevan dengan konteks anak (Farantika et al., 2024). Media digital dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran anak mengenai bahaya pelecehan serta langkah-langkah melindungi diri (Briere et al., 2020). Melalui penggunaan teknologi informasi, pesan-pesan edukatif dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Pemanfaatan teknologi web dalam konteks pendidikan pencegahan kekerasan seksual menjadi salah satu alternatif strategis yang sejalan dengan perkembangan era digital.

Teknologi web memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas dan kecepatan penyampaian informasi. Sistem berbasis web memungkinkan penyebaran materi edukasi, penyimpanan data pelaporan, serta komunikasi dua arah antara anak, pengasuh, dan lembaga terkait secara aman dan efisien (Fernando & Sabri, 2022). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi berbasis web mampu meningkatkan

transparansi, akuntabilitas, dan kecepatan layanan di lembaga pendidikan maupun sosial (Putri & Raharjo, 2024). Pemanfaatan teknologi ini dapat diperluas dalam konteks panti asuhan untuk menyediakan sarana edukasi sekaligus kanal pelaporan yang ramah anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah Kokap Kulon Progo merupakan upaya konkret untuk meningkatkan kapasitas pengasuh dan anak asuh dalam mencegah kekerasan seksual melalui pemanfaatan teknologi web. Program ini dirancang untuk mengembangkan sistem aduan yang terintegrasi dengan media edukasi digital sebagai sarana pembelajaran dan pelaporan yang aman bagi anak. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran perlindungan anak, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat mekanisme pencegahan di lingkungan pengasuhan.

Pemanfaatan teknologi web dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual anak menggambarkan sinergi antara inovasi teknologi, pendidikan karakter, dan perlindungan anak. Pendekatan ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4 dan SDG 5) yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan kesetaraan gender. Dengan dukungan lembaga pendidikan tinggi, inovasi ini diharapkan dapat diadopsi oleh berbagai lembaga pengasuhan anak lainnya untuk menciptakan lingkungan yang aman, berdaya, dan ramah anak.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena menempatkan masyarakat sasaran anak dan pengasuh panti asuhan sebagai pihak yang aktif berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan

lingkungan pengasuhan yang aman (Kemmis & McTaggart, 2005).

Pengabdian dilaksanakan di Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah, Kokap, Kulon Progo, selama bulan Juli-Agustus 2025 dengan melibatkan 31 anak asuh dan 6 pengasuh. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut.

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan observasi kondisi sosial dan literasi digital warga panti untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan teknologi. Hasil kajian digunakan sebagai dasar perancangan sistem aduan berbasis *web* dan media edukasi digital.

Tahap Sosialisasi dan Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Sosialisasi dilaksanakan untuk memperkenalkan konsep perlindungan anak dan pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya dilakukan FGD antara tim pengabdian, pengasuh, dan anak asuh guna memetakan bentuk risiko serta menentukan materi edukasi yang relevan.

Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap ini peserta dilatih menggunakan sistem aduan berbasis *web* serta memproduksi konten digital edukatif berupa *e-book* dan video pendek. Pendampingan dilakukan agar peserta mampu mengelola sistem secara mandiri serta memahami prinsip pelaporan yang aman.

Tahap Implementasi dan Uji Coba

Sistem yang telah dikembangkan diuji melalui simulasi pelaporan dan akses materi edukasi daring. Pengukuran hasil dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk menilai peningkatan pengetahuan serta keterampilan digital warga panti.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilaksanakan dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil *pretest-posttest* dianalisis secara deskriptif-komparatif, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menilai perubahan perilaku dan tingkat kesadaran peserta

Pemanfaatan Teknologi Web dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Panti Asuhan

Wulan Tri Puji Utami, Ismarini Bekt Setiani, Zaenal Musthofa, Tampi Prehadini, Novy Trisnani, Fahrozi Ar-Raafi', Garib Firman Buaga, Muhammad Farkhan, Hana Muthi'ah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan Dasar

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 25 Juli 2025 di Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah, Kokap, Kulon Progo, diikuti oleh 31 anak asuh dan 6 pengasuh (Gambar 1). Tujuan kegiatan ini adalah membangun kesadaran awal tentang kekerasan seksual, mengenali bentuk dan dampaknya, serta memahami pentingnya mekanisme pelaporan.



Gambar 1. Sosialisasi Awal

Sebelum kegiatan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta yang memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual dan tata cara pelaporannya. Setelah sosialisasi dan diskusi kelompok terarah, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Peserta tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

No	Indikator Pengetahuan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Mengenali bentuk kekerasan seksual	38	95
2	Mengetahui dampak psikologis kekerasan seksual	44	92
3	Memahami cara pelaporan yang aman	42	90
4	Mengetahui pihak yang dapat dihubungi saat terjadi kasus	40	88
5	Memahami pentingnya edukasi seksualitas sejak dini	46	94
Rata-rata		42	92

Peningkatan rata-rata sebesar 50 % menunjukkan efektivitas metode partisipatif yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan

oleh Amalia et al., (2024), pendidikan seks berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan kesadaran anak dan pengasuh terhadap bahaya kekerasan seksual.

Pelatihan dan Pendampingan Digital

Pelatihan dilaksanakan pada 2 Agustus 2025 dengan tujuan meningkatkan keterampilan digital peserta dalam mengembangkan media edukatif dan mengoperasikan sistem aduan berbasis *web* (Gambar 2). Peserta memproduksi dua *e-book* (*Lindungi Aku* dan *Suara Anak Aman*) menggunakan *Canva* serta dua video edukatif melalui *CapCut*. Pendampingan dilakukan selama tiga hari untuk memastikan peserta mampu mengelola konten dan memahami prinsip keamanan digital.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Digital

Berdasarkan Tabel 2, sebelum pelatihan, hanya 25 % peserta yang terbiasa menggunakan aplikasi digital sederhana. Setelah kegiatan, sebanyak 93 % peserta mampu membuat dan mengunggah konten edukatif secara mandiri.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Digital Pengasuh dan Anak Asuh setelah Pelatihan Literasi Digital Berbasis Web

No	Jenis Keterampilan Digital	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
1	Menggunakan aplikasi desain digital (<i>Canva</i>)	30	95
2	Mengedit video sederhana (<i>CapCut</i>)	20	90
3	Mengunggah dan membagikan konten digital edukatif	25	93
4	Mengelola sistem aduan berbasis <i>web</i>	15	88
Rata-rata		22,5	91,5

Pengasuh menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengelola sistem aduan dan mendampingi anak asuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Veronika et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital berbasis *web* efektif meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi konten edukatif dan memperluas jangkauan pembelajaran.

Implementasi Sistem Aduan Berbasis Web

Uji coba sistem aduan berbasis *web* dilaksanakan pada 3 Agustus 2025. Sistem ini memiliki fitur pelaporan anonim, panduan langkah pelaporan cepat, dan ruang edukasi berisi *e-book*, video, serta artikel perlindungan anak. Dari hasil survei, 96 % pengguna menilai sistem mudah diakses, dan 91 % menilai konten edukasi relevan dengan kebutuhan mereka (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Pengguna terhadap Sistem Pelaporan dan Edukasi Berbasis Web di Panti Asuhan

No	Indikator Kepuasan	Persentase (%)
1	Kemudahan akses sistem	96
2	Keamanan data dan anonimitas pelapor	93
3	Relevansi dan kualitas konten edukatif	91
4	Tampilan antarmuka dan navigasi	89
5	Kecepatan respon sistem	90
Rata-rata		92

Selain berfungsi sebagai sistem pelaporan, sistem juga menjadi sarana pembelajaran daring.



Gambar 3. Implementasi Sistem Aduan Berbasis Web

Integrasi teknologi dalam konteks sosial ini memperlihatkan efektivitas pendekatan *web-based empowerment* sebagaimana dijelaskan (Person et al., 2025), bahwa penerapan sistem berbasis *web* di lembaga

sosial tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga memperkuat rasa aman dan kepercayaan pengguna (Gambar 3).

Dampak Program dan Refleksi Partisipatif

Refleksi kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap warga panti terhadap isu perlindungan anak. Sebanyak 100 % peserta menyatakan lebih berani menyampaikan pengalaman tidak pantas, dan 89 % memahami mekanisme pelaporan yang benar melalui sistem *web*. Selain itu, terbentuk Satgas Anti Kekerasan Seksual yang terdiri atas lima pengasuh dan dua perwakilan anak asuh untuk menjaga keberlanjutan program.

Perubahan ini menandakan bahwa pemberdayaan berbasis teknologi mampu menumbuhkan kesadaran kolektif serta memperkuat tata kelola perlindungan anak di lembaga sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan Ika et al., (2024) yang menegaskan bahwa model literasi digital berbasis komunitas efektif meningkatkan pelaporan dan pencegahan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Panti Asuhan Ash-Shidiiqqiyah, Kokap, Kulon Progo telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga panti dalam pencegahan kekerasan seksual anak melalui pemanfaatan teknologi *web*. Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 50%, dengan nilai rata-rata sebelum kegiatan sebesar 42% dan meningkat menjadi 92% setelah kegiatan. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan mengenali bentuk kekerasan seksual, dengan kenaikan sebesar 57 poin persentase.

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan digital pengasuh dan anak asuh juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang mampu menggunakan aplikasi digital sederhana, sedangkan setelah pendampingan, 93% peserta telah mampu

Pemanfaatan Teknologi Web dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Panti Asuhan

Wulan Tri Puji Utami, Ismarini Bekt Setiani, Zaenal Musthofa, Tampi Prehadini, Novy Trisnani, Fahrozi Ar-Raafi', Garib Firman Buaga, Muhammad Farkhan, Hana Muthi'ah

membuat *e-book* dan video edukatif secara mandiri. Tingkat kepuasan terhadap sistem aduan berbasis *web* juga mencapai 92%, dengan indikator tertinggi pada aspek kemudahan akses (96%) dan keamanan sistem (93%).

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan dua dampak utama: (1) peningkatan literasi perlindungan anak dan literasi digital warga panti, serta (2) terbentuknya Satgas Anti Kekerasan Seksual sebagai wujud keberlanjutan program. Inovasi sistem aduan berbasis *web* yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kolektif dan budaya perlindungan anak di lingkungan pengasuhan.

Saran

1. Penguatan Implementasi Berkelanjutan

Pihak panti asuhan disarankan untuk terus mengoptimalkan penggunaan sistem aduan berbasis *web* dengan melakukan pembaruan konten edukatif secara rutin dan memperluas akses pengguna melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan serta dinas sosial setempat.

2. Replikasi Program

Mengingat keberhasilan program ini meningkatkan pengetahuan hingga 50% dan kepuasan pengguna mencapai 92%, model pelatihan serupa dapat direplikasi di panti asuhan lain di Kabupaten Kulon Progo maupun wilayah DIY sebagai upaya sistemik pencegahan kekerasan seksual anak.

3. Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Nonformal

Materi edukasi digital yang telah dihasilkan, seperti *e-book Lindungi Aku* dan *Suara Anak Aman*, disarankan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar nonformal anak asuh agar aspek literasi digital dan kesadaran perlindungan diri menjadi bagian dari pembelajaran berkelanjutan

4. Pendampingan Lanjutan dan Evaluasi Tahunan

Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem aduan dan kinerja Satgas Anti Kekerasan Seksual minimal satu kali setiap tahun untuk menilai sejauh mana

perubahan perilaku dan peningkatan keberanian pelaporan kasus berlangsung secara konsisten.

5. Kolaborasi Multi-Pihak

Untuk memperluas dampak, kerja sama lintas lembaga (perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga perlindungan anak, dan organisasi masyarakat) perlu diperkuat agar sistem pelaporan berbasis *web* dapat menjadi bagian dari ekosistem perlindungan anak di tingkat lokal maupun nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) melalui Program Hibah BIMA Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2025 atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Pemanfaatan Teknologi Web dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Panti Asuhan. Dukungan tersebut berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program hingga terwujudnya inovasi sistem aduan berbasis web dan media edukasi digital di Panti Asuhan Ash-Shidiqqiyah, Kokap, Kulon Progo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Anwar, O., & Purwastuti, L. A. (2024). Sex Education in Implementation of Merdeka Curriculum at Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884>
- Ayu, N., Mahila, D., Arrozh, M. Y., Kadarmo, A., Indrayani, T. A., & Al-faridzky, M. R. (2024). Pembentukan Tim Anti Kekerasan di Lingkungan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Aisyiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.1554>
- Briere, J., Runtz, M., Andrée, C., & Rodd, K. (2020). Child Abuse & Neglect Sexual assault trauma: Does prior childhood

- maltreatment increase the risk and exacerbate the outcome? *Child Abuse & Neglect*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104421>
- DIY, D. (2024). *Laporan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Semester I DIY 2024*.
- Farantika, D., Purwaningrum, D., Nindiya, D. C., Prawinda, R. A., & Muzayin, A. (2024). Early Childhood Sex Education to Prevent Sexual Abuse. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.304>
- Fernando, S., & Sabri, T. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Pada Materi Sistem. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Pada Materi Sistem*, 9(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1717>
- Ika, G., Winasis, S., Pratiwi, I., & Wildan, U. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia : Collaboration , innovation , and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. Sage Publications.
- KPAI. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia*.
- Person, J., Jandira, M., Andhika, F., & Noviyanti, P. (2025). Design and Implementation of a Website-Based Public Complaint System " Suara Rakyat " for Government in Menyuke District. *International Conference On Digital, Social, And Science*, 02, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62201/7y1xm020>
- Putri, M., & Raharjo, M. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Website Liveworksheets dengan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Mukhlisah Putri, 1* Makmum Raharjo, 2 1,2. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2653>
- Utami, W. T. P., Trisnani, N., & Astuti, A. D. (2022). LindungiAku : Sexual Harassment Through Pop-Up Books Educational Media. *IJEE*, 6(3), 486–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v6i3.51127>
- Veronika, R., Febriliana, R., & Yapen, Y. E. (2023). Digital Literacy As A Social Mobilization And Learning Platform. *SEIKAT Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Hukum*, 2(3), 228–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.544>